Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

CERITA RAKYAT DARI MALUKU

Kisah Persahabatan antara Pulau Haruku dan Pulau Seram

Ditulis oleh
Nita Handayani Hasan



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kisah Persahabatan antara Pulau Haruku dan Pulau Seram

CERITA RAKYAT DARI MALUKU

Ditulis oleh
Nita Handayani Hasan

KISAH PERSAHABATAN ANTARA
PULAU HARUKU DAN PULAU SERAM

Penulis : Nita Handayani Hasan
Penyunting : Luh Anik Mayani
Ilustrator : Noviyanti Wijaya & Venny Kristel Chandra
Penata Letak: Venny Kristel Chandra

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 7
HAS
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hasan, Nita
Kisah Persahabatan antara Pulau Haruku dan Pulau Seram: Cerita Rakyat dari Maluku/Nita Hasan. Penyunting: Luh Anik Mayani. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 53 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-058-9

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-MALUKU
2. CERITA RAKYAT-MALUKU

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra

berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah menurunkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan *Kisah Persahabatan antara Pulau Haruku dan Pulau Seram* dapat diselesaikan dengan baik. Semoga cerita ini dapat dibaca oleh siswa dan pecinta sastra di seluruh Indonesia sehingga tetap lestari dan tidak sirna.

Maluku merupakan daerah yang sangat kaya budaya, terutama cerita rakyat (legenda, dongeng, dan mite) sehingga harus terus diwariskan kepada generasi muda. Kisah kepahlawanan yang ditunjukkan buaya Learissa Kayeli diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi generasi muda untuk menjadi pribadi yang menyayangi sesama dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Penulisan cerita-cerita rakyat yang dikemas dengan menarik dan mudah dibaca bagi anak-anak dan remaja dapat memberi dampak positif bagi pengembangan jati diri dan rasa cinta tanah air.

Penulis menyadari, dalam tulisan ini banyak terdapat kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran kepada pembaca buku ini guna menyempurnakan cerita yang ada di dalam buku ini.

Maluku, April 2016
Nita Handayani Hasan

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih.....v
Daftar Isi vi
1. Desa Haruku dan Buaya Learissa Kayeli.....1
2. Buaya-Buaya di Seram 10
3. Kedatangan Buaya Seram 16
4. Pertempuran 26
5. Perjalanan Pulang 39
Biodata Penulis.....50
Biodata Penyunting.....52
Biodata Ilustrator.....53

1. DESA HARUKU DAN BUAYA LEARISSA KAYELI

Desa Haruku adalah desa yang tenteram dan damai. Masyarakatnya hidup berdampingan dengan damai. Jika salah satu orang tertimpa musibah, anggota masyarakat yang lain langsung menolongnya. Desa Haruku juga memiliki kekayaan alam yang melimpah ruah. Hasil hutannya sangat kaya, begitu pula hasil lautnya.

Mata pencaharian masyarakat Haruku ialah berkebun dan bertani. Biasanya mereka membuka lahan perkebunan di dalam hutan. Tanaman-tanaman yang mereka tanam berupa umbi-umbian, sayur-mayur, dan buah-buahan. Hasil dari berkebun mereka bawa ke Kota Ambon untuk dijual di sana.

Hari itu Dominggus akan pergi ke kebun untuk memanen buah durian. Beberapa hari sebelumnya, ayah dan pamannya sudah pergi untuk memanen durian. Mereka sempat mengajaknya, tetapi melihat istrinya yang sedang sakit, Dominggus mengurungkan niatnya. Pada pagi hari itu, setelah melihat keadaan istrinya mulai pulih, dia memberanikan diri untuk meminta izin kepada istrinya. "Istriku, aku mau pergi memanen durian di kebun. Mungkin setelah tiga hari aku baru pulang. Jangan lupa minum obatmu."

"Baiklah, berhati-hatilah semoga perjalananmu lancar. Aku akan mempersiapkan bekalmu selama di hutan. Tunggulah sebentar, akan kuuntai ijuk menjadi cincin agar dapat kau hadiahkan kepada Buaya Learissa Kayeli," kata Marice kepada suaminya. Ada

rasa khawatir dan sedih dalam hatinya. Namun, dia harus melepaskan suaminya karena pada musim durian masyarakat akan mendapat banyak keuntungan dari penjualan durian. Uang yang diperoleh dapat digunakan untuk biaya hidup sehari-hari.

"Selamat pagi, Marice, bagaimana keadaanmu? Aku bawakan nasi kuning untuk sarapanmu." Mendengar suara itu, Dominggus keluar.

"Oh, Tante Konstanta. Mari, silakan masuk." Setelah mempersilakan Tante Konstanta masuk, mereka bertiga bercakap-cakap sebentar.

Melihat Dominggus yang sedang bersiap-siap meninggalkan rumah, Tante Konstanta menawarkan diri untuk menjaga Marice.

“Kamu mau meninggalkan istrimu sendirian di rumah? Lebih baik dia tinggal bersama kami sampai kamu kembali. Toh rumah kami tidak terlalu jauh dari rumahmu. Kami khawatir akan terjadi apa-apa jika istrimu tinggal sendirian,” usul Tante Konstanta.

Dominggus berkata, “Tidak usahlah, Tante. Sepertinya Marice akan baik-baik saja di rumah.”

“Janganlah kamu merasa sungkan, kita ini ‘kan bertetangga, sudah seperti saudara. Jika ada yang membutuhkan pertolongan, kita harus saling membantu. Pergilah bekerja dengan giat agar mendapatkan hasil yang banyak,” ucap Tante Konstanta.

Mendengar ucapan Tante Konstanta, Dominggus merasa tenang meninggalkan istrinya. Setelah mereka makan nasi kuning yang dibawa oleh Tante Konstanta,

Dominggus berpamitan kepada istrinya dan Tante Konstanta.

Kebun Dominggus dan masyarakat Haruku berada di tengah hutan. Hutan tersebut berbeda daratan dengan Desa Haruku. Untuk dapat sampai di hutan tersebut, masyarakat Desa Haruku harus menyeberang sebuah sungai yang bernama Learissa Kayeli.

Di Sungai Learissa Kayeli, hidup seekor buaya betina. Oleh penduduk Haruku, buaya tersebut dijuluki Raja Learissa Kayeli. Sang buaya memiliki bentuk tubuh yang tidak sama dengan bentuk buaya pada umumnya. Kulitnya putih halus dan tidak bersisik. Buaya Learissa Kayeli juga tidak memiliki taring yang panjang sehingga kesan garang yang terdapat pada buaya-buaya pada umumnya tidak tergambarkan dari bentuk fisik buaya

Learissa Kayeli. Selain itu, buaya itu sangat akrab dengan masyarakat di negeri Haruku. Buaya itu sering menolong mereka menyeberangi sungai untuk pergi berkebun.

Ketika Dominggus sampai di tepi sungai, air sedang pasang. Dia melihat Martinus sepupunya sedang berdiri



menunggunya. “Maaf, sudah lamakah menunggu? Tadi saya makan dulu baru ke sini,” ucap Dominggus.

“Tidak mengapa, saya juga baru sampai. Buaya Learissa Kayeli juga masih di seberang sungai. Nah, itu dia baru menuju kemari,” jawab Martinus sambil menunjuk ke arah sang buaya.

“Ini, saya bawakan cincin untuk hadiah kepada sang buaya. Semoga dia menyukainya,” jawab Dominggus sambil menunjukkan sebuah cincin ijuk yang sudah diuntai.

Beberapa saat kemudian, sang buaya akhirnya sampai di tepi sungai. “Wahai buaya yang baik hati, sudikah engkau mengantarkan saya dan saudara saya ini menyebrangi sungai? Kami hendak memanen buah durian,” tanya Dominggus kepada buaya Learissa

Kayeli. Dengan raut wajah berseri-seri sang buaya menjawab, “Wahai Saudaraku, naiklah ke punggungku ini. Akan saya antarkan kalian berdua ke seberang sungai.”

Mendengar perkataan sang buaya, tanpa ragu keduanya naik ke atas punggung Buaya Learissa Kayeli. Setelah sampai di seberang, Dominggus dan Martinus berterima kasih kepada buaya Learissa Kayeli. “Terima kasih, wahai Buaya yang baik hati. Jasamu ini akan selalu kami kenang. Ini cincin yang dibuatkan istriku untukmu. Semoga kamu menyukainya,” ucap Dominggus, sambil memasangkan cincin tersebut pada jari sang buaya.

“Tak usah merasa sungkan, Saudaraku. Semoga hasil panenmu berlimpah ruah. Terima kasih atas pemberianmu ini.” Sambil menjawab perkataan

Domiggus, Buaya Learissa Kayeli kembali berenang ke seberang sungai untuk mengantar penduduk lainnya yang hendak menyebrang.

Dominggus dan Martinus kemudian melanjutkan perjalanan mereka ke dalam hutan untuk memanen buah durian.

2. BUAYA-BUAYA DI SERAM

Hari masih pagi, tetapi air laut di Tanjung Sial telah berubah warnanya menjadi merah. Air laut yang berubah warnanya itu adalah tanda bahwa sebuah pertempuran sengit baru saja terjadi. Sesosok mayat buaya terapung di atas air dengan keadaan yang sangat mengenaskan. Dari atas ranting pohon di tepi laut terdengar suara yang menggelegar. Suara yang jika didengar oleh orang atau hewan yang bernyali kecil akan membuat mereka berlari tunggang-langgang karena ketakutan.

Suara itu berasal dari seekor ular berperawakan sangar. Badannya besar, taringnya menjulur ke luar mulut, dan otot-otot badannya terlihat jelas pada kulitnya.

“Siapa lagi yang berani melawanku? Ini wilayahku. Siapa pun yang berani melewatinya akan kubinasakan. Jangankan satu, sepuluh pun akan kutantang. Akulah sang raja ular, penguasa Tanjung Sial!” teriak sang ular menantang siapa saja yang mencoba melewati wilayah kekuasaannya.



Mendengar teriakan si ular besar, para buaya dan burung-burung lari bersembunyi menyelamatkan diri.

“Bagaimana ini, Ketua? Buaya yang berasal dari Pulau Buru sudah dikalahkan oleh si ular besar. Padahal, dialah satu-satunya harapan kita untuk mengalahkan ular besar yang sombong itu,” ucap salah satu buaya kepada ketua buaya.

“Ternyata si ular besar benar-benar memiliki kesaktian yang luar biasa. Kita harus mencari cara untuk mengalahkannya agar kehidupan kita menjadi aman dan damai. Adakah yang dapat memberi masukan untuk memecahkan persoalan kita?” jawab sang ketua buaya. Ketua buaya merasa putus asa dengan keadaan yang menimpanya dan sahabat-sahabatnya sesama buaya.

Mereka harus segera menyingkirkan si ular besar karena beberapa minggu kemudian musim barat akan segera tiba. Artinya, angin akan berembus kencang sehingga menimbulkan gelombang yang besar. Jika musim barat tiba, para buaya akan kesulitan mencari makanan di tengah laut. Wilayah yang memungkinkan para buaya Seram memperoleh ikan hanyalah tepi pantai, yang saat ini telah menjadi sarang si ular besar. Setelah terdiam beberapa saat, seekor burung elang akhirnya bersuara. "Beberapa teman yang terbang melewati Pulau Haruku sering melihat seekor buaya betina yang selalu menolong masyarakat Haruku. Buaya itu biasa dipanggil Raja Learissa Kayeli."

“Bagaimana mungkin seekor buaya dapat hidup berdampingan dengan manusia?” jawab seekor buaya yang ada di situ dengan nada tidak percaya.

Burung pun menjawab, “Saya tak tahu mengapa buaya itu bisa hidup di sana. Namun, menurut cerita yang saya ketahui, buaya itu memiliki hati yang baik karena suka menolong masyarakat di sana.”

“Tadi kamu mengatakan bahwa buaya itu adalah buaya betina. Apakah kamu dapat menjamin bahwa buaya betina itu tidak akan mati sia-sia di tangan sang raja ular?” tanya sang ketua buaya.

“Saya tidak dapat menjamin apakah buaya betina itu mampu mengalahkan sang raja ular. Sebaiknya dicoba dahulu, mengingat kesaktiannya mampu tinggal

berdampingan dengan manusia," jawab burung elang meyakinkan pendapatnya.

Mendengar jawaban itu, ketua buaya Seram akhirnya menyetujui usulan burung elang. "Baiklah Saudara-Saudara sekalian, saya sendiri yang akan pergi ke Haruku menjemput Buaya Raja Learissa Kayeli. Besok pagi saya akan melakukan perjalanan menuju Haruku. Doakan saya agar mampu membujuk Buaya Raja Learissa Kayeli untuk datang ke Seram dan membantu kita melawan si ular besar." Mendengar jawaban ketua buaya, seluruh ruangan persembunyian menjadi bergemuruh dengan sorak-sorai seluruh penghuni Pulau Seram.

3. KEDATANGAN BUAYA SERAM

Keesokan paginya, sebelum matahari terbit, ketua buaya-buaya di Seram berangkat seorang diri menuju Negeri Haruku. Dia harus melewati perjalanan yang panjang hingga bisa sampai ke Negeri Haruku. Walaupun dia belum pernah ke sana, berdasarkan informasi yang diberikan Burung Elang, dia mampu menggambarkan rute perjalanannya.

Perjalanan sang buaya Seram ditempuh menggunakan jalur Selatan. Dari Tanjung Sial dia langsung menyeberang ke Negeri Lima, lalu lurus melewati Desa Alang. Setelah melewati Desa Alang, ketua buaya Seram sempat salah jalan dan masuk ke dalam Teluk Ambon. Namun, dia segera keluar dari

Teluk Ambon dan kembali menggunakan rute yang sesuai. Setelah keluar dari Teluk Ambon, dia langsung menuju Desa Tulehu lalu menyeberang sampai ke Pulau Haruku.

Sesampainya di Pulau Haruku, matahari mulai tenggelam. Ketua buaya Seram melihat pemandangan yang tidak biasa. Dia melihat beberapa orang naik ke punggung seekor buaya. Antara sang buaya dan manusia tidak ada rasa takut ataupun sungkan. Mereka terlihat akrab dan bercakap-cakap.

Setelah menunggu hingga pagi hari, ketua buaya Seram langsung bertemu dengan Buaya Learissa Kayeli.

“Salam sejahtera, wahai Saudaraku. Terimalah salam persahabatan dari saudaramu ini yang

datang dari negeri Seram," ucap ketua buaya Seram memperkenalkan diri.

"Selamat datang, wahai Saudaraku yang datang dari negeri seberang. Apa gerangan yang membuatmu jauh-jauh menerjang ombak dan menghantam badai untuk tiba negeri ini?" tanya Buaya Learissa Kayeli kepada ketua buaya Seram.

"Perkenalkan saya adalah ketua dari buaya-buaya yang ada di Pulau Seram. Di negeri kami telah terjadi kekacauan," jawab ketua buaya Seram.

Mendengar jawaban ketua buaya Seram, Buaya Learissa Kayeli merasa kaget. "Kekacauan? Bagaimana mungkin. Bukankah negerimu adalah negeri yang aman dan tenteram? para burung yang baru melakukan

migrasi ke negerimu sering menceritakan perihal keindahan negerimu."

"Benar Saudaraku, Pulau Seram dulunya adalah pulau yang sangat indah dan damai. Namun, sejak kedatangan seekor ular besar, keindahan dan kedamain itu perlahan hilang," jelas ketua buaya Seram.

"Bagaimana mungkin seekor ular besar mampu memorak-porandakan keindahan dan ketenteraman Pulau Seram?" tanya Buaya Learissa Kayeli.

"Awalnya dia datang ke Negeri Seram untuk meminta perlindungan. Menurut cerita yang dibuatnya, dia sedang dikejar-kejar oleh sekelompok biawak. Biawak-biawak tersebut mendesaknya untuk mengakui suatu kesalahan yang tidak dilakukannya. Oleh karena itu, kami menerimanya dengan tangan terbuka dan

melindunginya. Namun, semua yang diceritakannya hanya kebohongan belaka. Sang ular malah berbalik menyerang dan memangsa kami." Ketua buaya Seram tak mampu lagi menahan air matanya.

"Aku akan membuat perhitungan dengannya. Ular besar itu sudah keterlaluan. Tidak tahu balas budi. Binatang seperti itu hendaknya dilenyapkan dari muka bumi ini," geram Buaya Learissa Kayeli.

Mendengar jawaban Buaya Learissa Kayeli, ketua buaya Seram merasa terharu dan bahagia. Mereka akhirnya membuat persiapan-persiapan untuk menuju Pulau Seram.

Sebelum melakukan perjalanan ke Pulau Seram, Buaya Learissa Kayeli terlebih dahulu berpamitan dengan masyarakat Desa Haruku. Masyarakat Desa

Haruku sangat berat melepaskan kepergian Buaya Learissa Kayeli. Namun, mereka tahu bahwa Buaya Learissa Kayeli adalah sosok yang baik hati. Karena kebaikan itu pula Buaya Learissa Kayeli akan selalu dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa dan akan kembali berkumpul dengan mereka.

Keesokan harinya, Buaya Learissa Kayeli bersama-sama ketua buaya Seram memulai perjalanan mereka. Meskipun dia sadar akan keadaannya yang sedang hamil tua, Buaya Learissa Kayeli tetap membulatkan tekat dan niat di dalam hatinya. Rasa kepeduliannya terhadap sesama membuatnya menyingkirkan kekhawatiran yang terkadang muncul di dalam hatinya.

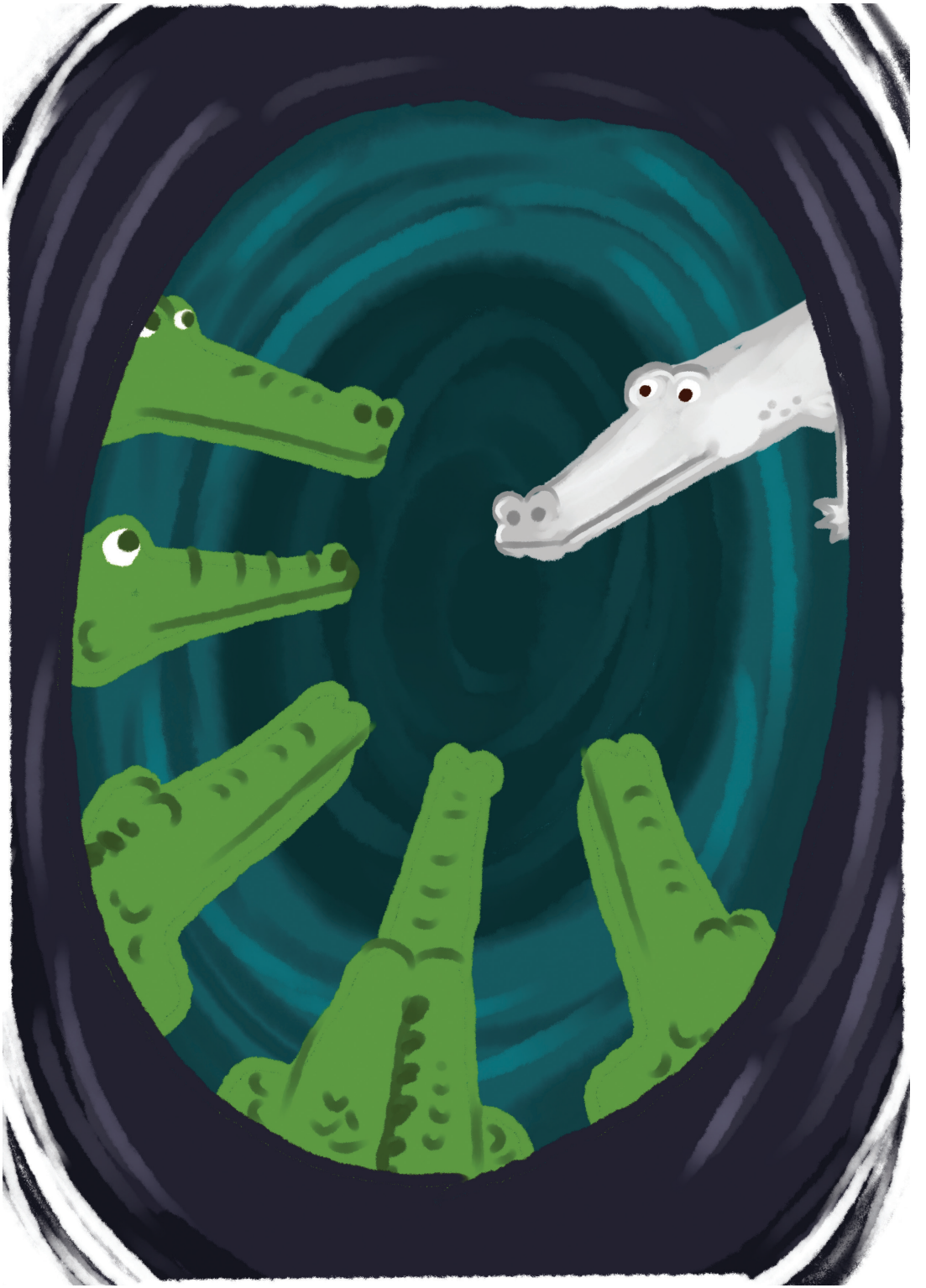
Selama perjalanan menuju Pulau Seram, Buaya Learissa Kayeli bersama ketua buaya Pulau Seram

bercakap-cakap mengenai strategi perang yang akan mereka gunakan. Buaya Learissa Kayeli sadar akan fisiknya yang kecil, hanya dengan strategi yang tepat si ular besar akan mudah dikalahkan.

"Wahai Saudaraku, ular besar akan kukalahkan dengan sebuah strategi jitu. Aku butuh dua ekor buaya bertubuh kekar untuk membantuku," ucap Buaya Learissa Kayeli kepada ketua buaya Seram.

"Baiklah. Aku dan temanku akan membantumu dalam pertempuran itu," jawab ketua buaya Seram tanpa ragu.

"Aku akan mencoba melakukan duel panjang dengan ular besar hingga akhirnya dia kelelahan. Ketika sang ular terlihat kelelahan, segeralah kalian menyerang dengan sekuat tenaga," jelas Buaya Learissa Kayeli.



“Dari pengalaman pertarungan-pertarungan yang telah saya lihat, ular besar memiliki fisik dan tenaga yang sangat prima. Bisa yang terkandung dalam gigitannya sangatlah mematikan. Sekali gigit, sang lawan akan lumpuh total sehingga memudahkan ular besar melumat tubuh lawannya. Oleh karena itu, saya berharap engkau mampu menghindar dari semua gigitannya.”

“Adakah titik kelemahan dari sang ular?” tanya Buaya Learissa Kayeli kepada ketua buaya Seram.

“Ada, saya pernah melihat salah satu lawan sang ular memukul bagian kepalanya. Setelah itu, ular besar terlihat tidak fokus dan serangannya selalu meleset. Namun, hal itu tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya hingga akhirnya sang ular kembali sadar dan

akhirnya melumat tubuh lawannya," terang ketua buaya Seram.

Mendengar cerita ketua buaya Seram, Buaya Learissa Kayeli semakin yakin bahwa dia akan memenangi pertarungan tersebut.

4. PERTEMPURAN

Matahari hampir terbenam ketika mereka sampai di Pulau Seram. Kedatangan buaya Learissa Kayeli disambut gembira oleh buaya-buaya di Pulau Seram. Ketika sampai, buaya Learissa Kayeli langsung mengadakan pertemuan dengan buaya-buaya yang ada di Pulau Seram untuk membahas strategi perang melawan ular besar.

Setelah beristirahat sejenak, Buaya Learissa Kayeli diantar oleh ketua buaya Seram dan satu temannya untuk menemui ular besar. Ketika itu air laut sedang pasang, Buaya Learissa Kayeli langsung menegur si ular besar yang sedang tidur di atas pohon.

“Hai Ular Besar, turunlah engkau dari peraduanmu. Saya datang untuk menantangmu,” ucap Buaya Learissa Kayeli kepada si ular besar.

Dengan wajah merah padam karena kesal tidur siangnya diganggu, sang ular pun menjawab, “Hahaha, kau sudah bosan hidup rupanya! Tak tahukah kau siapa yang kau tantang? Aku raja ular di muka bumi ini. Lawan maupun kawan kuhabisi!”

“Janganlah kau bertinggi hati, lebih baik kau tinggalkan negeri ini! Tak sadarkah kau telah mengusik ketenteraman di sini?” kata Buaya Learissa Kayeli.

“Hahaha, para buaya itu hanyalah kumpulan hewan-hewan yang lemah dan bodoh. Tak pantas mereka menghuni daerah ini. Lebih baik aku mati

daripada harus meninggalkan negeri ini!" jawab si ular besar.

"Mari kita buktikan saja siapa yang akan menang dalam pertempuran hidup dan mati ini!" tantang sang Buaya Learissa Kayeli.

Pertempuran sengit pun tak terkendali. Ular besar menyerang terlebih dahulu. Dia membungkukkan badannya lalu menyerang Buaya Learissa Kayeli. Namun, Buaya Learissa Kayeli dengan lincah memundurkan badannya sehingga gigitan ular tidak mengenainya.

Ketika ular dalam keadaan lengah, Buaya Learissa Kayeli menggigit badan sang ular. Namun, si ular mampu melilit badan Buaya Learissa Kayeli hingga



Buaya Learissa Kayeli akhirnya melepaskan gigitannya itu.

Bau anyir darah menyeruak di tepi laut. Ketua buaya Seram dan temannya dengan cemas menyaksikan pertempuran itu. Mereka berharap Buaya Learissa Kayeli mampu mengalahkan ular besar sehingga mereka dapat kembali hidup dengan aman dan bahagia. Tak henti-hentinya mereka memanjatkan doa kepada Sang Kuasa agar selalu melindungi Buaya Learissa Kayeli dalam pertempuran itu.

Tak terasa pertarungan antara Buaya Learissa Kayeli dan ular besar telah berlangsung selama tiga hari. Keduanya tampak lelah. Bekas gigitan di badan Buaya Learissa Kayeli dan ular besar tak terhitung lagi.

Namun, mereka masing-masing tetap bertekad untuk memenangkan pertempuran itu.

"Hai Buaya, lebih baik kau menyerah dan pulang ke kampungmu! Aku akan mengampunimu dan membiarkanmu hidup," teriak ular besar berusaha mengintimidasi Buaya Learissa Kayeli.

"Aku takkan pergi sebelum menyaksikan kematianmu! Dasar ular keras kepala!" jawab Buaya Learissa Kayeli. Walaupun dia merasa kelelahan dan keram pada perutnya, sang buaya tetap fokus pada tujuannya.

Pada hari keempat, ke duanya merasa sangat lelah. Pertarungan untuk sementara waktu dihentikan. Meskipun demikian, keduanya masih tetap dalam keadaan siaga. Ketika Buaya Learissa Kayeli sedang

mengumpulkan tenaga, tiba-tiba ular menyerang. Namun, Buaya Learissa Kayeli mundur dan mengumpulkan semua kekuatan yang tersisa. Kemudian, dia mengangkat ekornya lalu memukul kepala ular dengan sekuat-kuatnya hingga seketika sang ular tak sadarkan diri.



“Hai kalian berdua, inilah saatnya!” teriak Buaya Learissa Kayeli kepada ketua buaya Seram dan temannya yang menunggu di tepi pantai.

“Baiklah! Menyingkirlah kau ke tepi pantai, biar kami yang menyelesaikannya,” jawab ketua buaya Seram.

Seketika ketua buaya Seram dan temannya terjun ke dalam laut menuju tubuh si ular besar. Dengan sekuat tenaga mereka langsung mencabik-cabik tubuh sang ular hingga tak berbentuk. Darah segar keluar dari tubuh ular besar hingga lautan pun seketika berubah menjadi merah.

Melihat ular besar tak bernyawa lagi, ketua buaya Seram dan temannya langsung menuju ke pinggir pantai memeriksa keadaan Buaya Learissa Kayeli.

Di pinggir pantai, sang buaya sedang merebahkan badannya. Sepertinya dia mengalami luka serius di tulang belakangnya.

Ketua buaya Seram dan temannya langsung memapah Buaya Learissa Kayeli menuju tempat berkumpulnya para hewan untuk menyampaikan berita gembira.

"Wahai Saudara-Saudaraku, hari ini kehidupan yang aman dan tenteram telah kembali lagi di negeri kita ini. Ular besar yang tinggi hati itu telah berhasil dikalahkan!" Dengan suara yang menggelegar ketua buaya Seram mengumumkan kemenangan mereka.

"Hore! Hidup Buaya Learissa Kayeli, hidup Buaya Learissa Kayeli, hidup Buaya Learissa Kayeli!" teriak seluruh hewan yang ada di tempat persembunyian.

“Hari ini kita semua dapat keluar dari tempat persembunyian ini dan kembali bernapas lega tanpa adanya rasa khawatir. Semua kebahagiaan ini tidak mungkin kita rasakan tanpa adanya takdir dari Yang Mahakuasa yang telah mempertemukan kita dengan Buaya Learissa Kayeli,” jawab ketua buaya Seram.

“Horeeee! Hidup Buaya Learissa Kayeli, hidup Buaya Learissa Kayeli, hidup Buaya Learissa Kayeli!”

Ruang persembunyian kembali riuh dengan teriakan dari seluruh hewan yang mengelu-elukan keberhasilan Buaya Learissa Kayeli. Ketua buaya Seram kemudian mengajak semua hewan yang ada di dalam ruang persembunyian untuk keluar menuju pantai dan menikmati kebebasan yang selama ini mereka idam-idamkan.

Menyaksikan kebahagiaan yang dirasakan seluruh hewan di Pulau Seram, Buaya Learissa Kayeli seketika merasa kembali prima dan ingin segera kembali ke Desa Haruku. Sejak awal dia memang berencana untuk melahirkan anaknya di Desa haruku.

"Wahai Saudaraku, nikmatilah kebahagiaan ini. Hiduplah dengan rukun dan damai. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melindungimu dan seluruh penghuni Pulau Seram," bisik buaya Learissa Kayeli kepada ketua buaya Seram.

"Terima kasih yang terhingga kusampaikan kepadamu, wahai Buaya yang baik hati. Tinggallah beberapa hari lagi di sini. Biar kami merawat tubuhmu dahulu, baru kemudian kau kembali ke Haruku."

“Maaf, saya tak bisa terlalu lama tinggal di sini. Saya harus segera kembali ke Haruku. Sebenarnya saat ini saya sedang mengandung. Mungkin beberapa hari lagi saya akan melahirkan. Saya ingin anak ini lahir di Desa Haruku dan dapat hidup damai berdampingan dengan masyarakat Desa Haruku,” jawab Buaya Learissa Kayeli.

“Apa? Kau sedang mengandung? Sungguh kau adalah buaya yang luar biasa. Hanya Tuhan Yang Mahakuasa yang dapat membalas semua jasamu kepada kami ini. Semoga kau dapat segera sampai di desamu dan melahirkan anakmu. Mohon terimalah tanda mata dari kami, sebagai oleh-oleh dan bekal perjalananmu,” kata sang ketua buaya Seram. Dia langsung memerintahkan

Ikan Parang-Parang, Ikan Make, dan Ikan Lompa untuk menemani Buaya Learissa Kayeli.

Tanpa banyak berbasa-basi lagi, Buaya Learissa Kayeli kembali ke Desa Haruku bersama-sama dengan Ikan Parang-Parang, Ikan Make, dan Ikan Lompa.

5. PERJALANAN PULANG

Buaya Learissa Kayeli berenang diikuti Ikan Parang-Parang, Ikan Make, dan Ikan Lompa. menyeberangi lautan luas. Terkadang dia harus menghentikan langkahnya untuk beristirahat jika lukanya terasa perih dan perutnya terasa sakit.

Karena rasa sakit yang dideritanya, Buaya Learissa Kayeli lupa arah jalan menuju Desa Haruku. Dalam keadaan bingung, tiba-tiba ombak besar menghantamnya sehingga membuatnya terdampar di Desa Waii. Masyarakat yang melihat keberadaan buaya ramai-ramai mengepungnya dan berusaha membunuhnya.

“Hai, lihat. Ada seekor buaya!” teriak salah seorang penduduk Desa Waii.

“Mana? Wah, bentuk badannya aneh sekali. Jangan-jangan buaya itu akan membawa kesialan pada kampung kita. Ayo, kita bunuh saja!” teriak warga lainnya.

“Tolong jangan bunuh saya! Saya tak bersalah apa-apa. Saya hanya tersesat dan ingin pulang ke kampung halaman saya di Haruku. Sekarang saya sedang mengandung dan akan melahirkan,” jawab Buaya Learissa Kayeli memohon belas kasihan masyarakat Desa Waii.

“Jangan dengar kata-katanya! Ayo, kita bunuh! Hai buaya yang aneh perangainya, apa permintaan

terakhirmu?" Warga lainnya berteriak sambil mengangkat kayu.

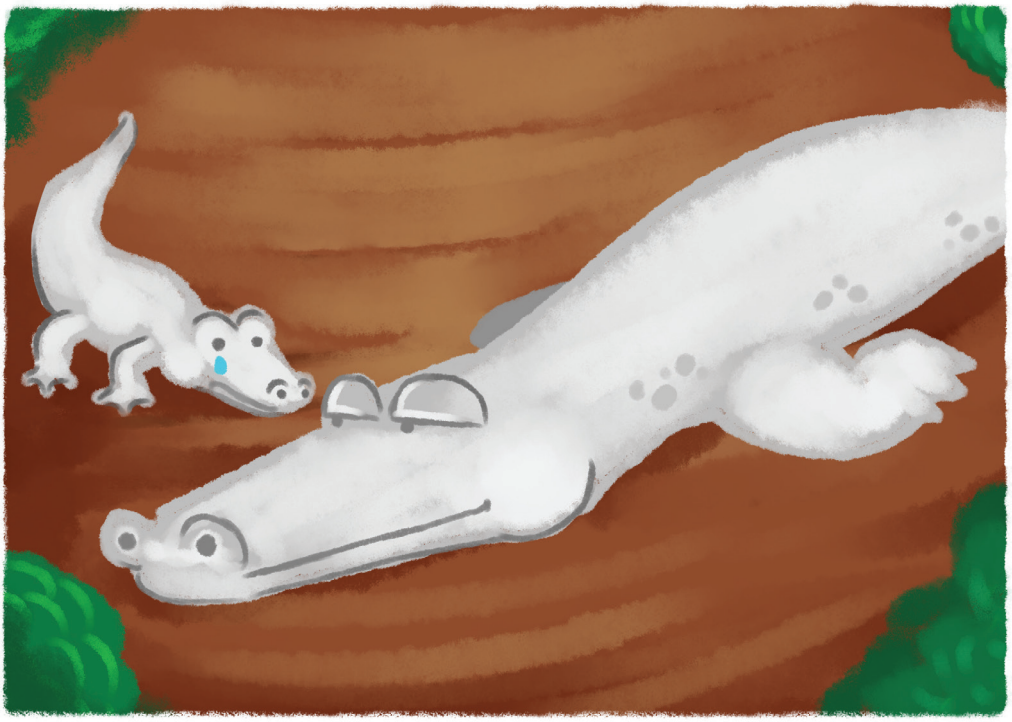
"Baiklah, jika itu keinginan kalian. Namun, janganlah kalian memukul tubuh saya. Tusuk saja pusarku ini dengan lidi (ijuk). Jika anakku lahir, tolong biarkan dia hidup. Dia akan melanjutkan perjalananku kembali ke Desa Haruku," kata Buaya Learissa Kayeli.

Setelah mendengar permintaan terakhir Buaya Learissa Kayeli, masyarakat Desa Waii langsung mengambil lidi (ijuk) dan menusukkannya di pusar sang buaya. Setelah itu, Buaya Learissa Kayeli langsung melahirkan anaknya.

Dengan napas terengah-engah karena kelelahan dan linangan air mata kebahagiaan, Buaya Learissa

Kayeli sadar bahwa waktunya di dunia ini tak lama lagi. Lalu, dia berpesan kepada anaknya.

"Wahai Anakku sayang, berbahagialah dalam hidupmu. Jadilah orang yang berbudi baik dan menyayangi sesama. Carilah jalan pulang menuju Desa Haruku. Di sanalah tempat tinggal kita. Di luar sana ada tiga gerombolan ikan yang menunggumu. Mereka akan setia mengikuti perintahmu."



“Baiklah Ibu, aku akan mengikuti perintahmu,” jawab anak buaya.

Beberapa waktu kemudian, suasana tiba-tiba menjadi hening. Seakan alam berbahasa, menyambut kematian sang buaya dengan sukacita. Buaya Learissa Kayeli akhirnya mengembuskan napas terakhirnya. Seluruh masyarakat Waii juga seakan terhipnotis menyaksikan perpisahan antara anak dan induk buaya. Ada rasa sesal dalam diri mereka telah memisahkan anak dan induknya. Namun, semua yang terjadi adalah takdir dari Tuhan Yang Mahakuasa.

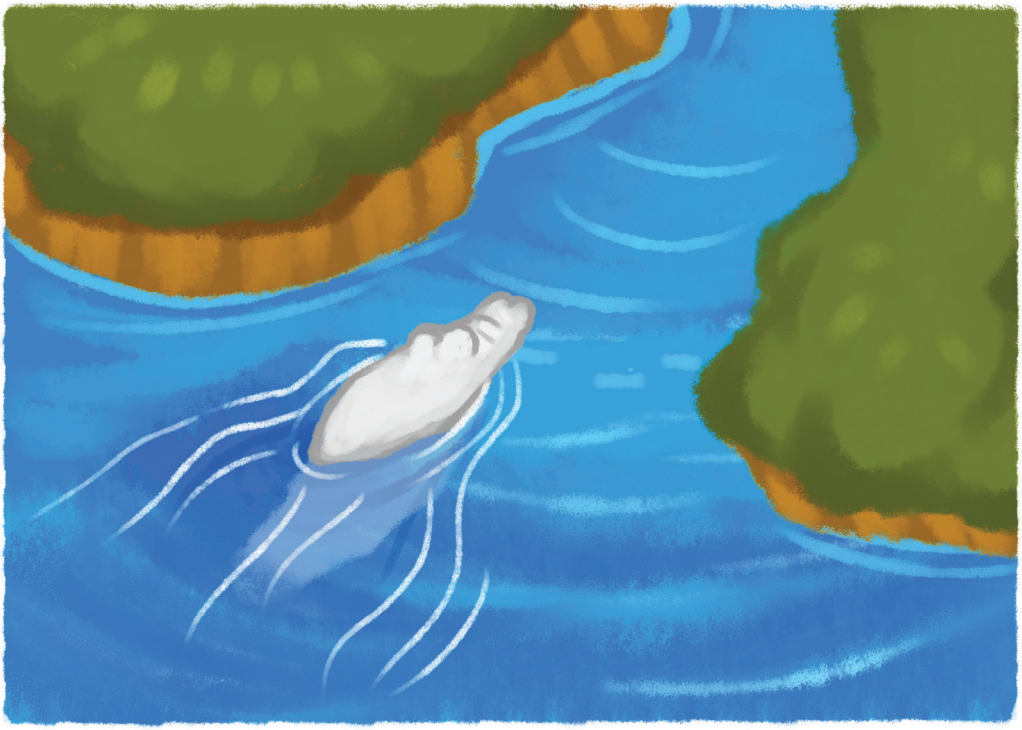
Melihat induknya yang sudah tak bernyawa, anak buaya hanya bisa menangis meratapi kematian ibunya. Kebingungan dan ketakutan menyelimuti pikirannya.

Namun, dia harus tetap tenang dan menjalani semua amanat yang telah diberikan ibunya.

Setelah menguburkan induknya, dibantu oleh masyarakat Waii, anak Buaya Learissa Kayeli melanjutkan perjalanan ibunya menuju Desa Haruku. Ketika keluar dari Pantai Waii, anak buaya bertemu dengan Ikan Parang-Parang, Make, dan Lompa yang dengan setia menunggu tuannya untuk melanjutkan perjalanan kembali ke Desa Haruku.

"Apakah kalian Ikan Parang-Parang, Make, dan Lompa? Perkenalkan, aku anak Buaya Learissa Kayeli. Ibuku telah mati, tetapi aku akan melanjutkan perjalanan pulang. Kalian bertiga, ikutlah bersamaku," terang anak Buaya Learissa Kayeli.

“Ke mana pun kau pergi dan apa pun perintahmu akan kami ikuti. Rasa terima kasih kami atas jasa indukmu bagi negeri kami tidak akan pernah kami lupakan. Beliau adalah sosok yang luar biasa. Buaya Learissa Kayeli telah mengorbankan seluruh hidupnya untuk membantu kami,” jawab Ikan Parang-Parang, Make, dan Lompa secara bersama-sama.



Sepanjang perjalanan, Ikan Parang-Parang, Make, dan Lompa menceritakan pertempuran yang terjadi antara Buaya Learissa Kayeli dan si ular besar kepada anak buaya. Melalui cerita-cerita tersebut, anak buaya merasa sangat bangga dan bertekad menjadi anak yang baik dan berguna bagi lingkungan sekitarnya.

Anak buaya melanjutkan perjalanan sampai ke Batu Lompa. Di situ mereka sempat berlabuh. Kemudian, dia singgah di Tanjung Tial, lalu ke Passo, tetapi dia tersesat. Persinggahan itulah yang menyebabkan adanya Ikan Lompa, Parang-Parang, dan Make pada saat musim- musim tertentu di Passo, sama seperti di Desa Haruku.

Anak buaya tersebut bisa merasakan bahwa Desa Passo bukan Desa Haruku. Karena itu, dia keluar lagi

dari desa itu. Tanpa sadar, dia meninggalkan Ikan Parang-Parang di Passo.

Setelah meninggalkan Ikan Parang-Parang di Passo tanpa sengaja, anak Buaya Learissa Kayeli langsung menyeberang ke muara sungai Desa Haruku. Berdasarkan instingnya, dia merasa di sinilah tempat tinggal induknya.

Ketika anak Buaya Learissa Kayeli memasuki sungai, beberapa warga Desa Haruku yang sedang menyeberang sungai terkejut melihat kedatangannya. "Hai lihat, bukankah itu Buaya Learissa Kayeli?" ucap salah seorang warga.

"Wahai masyarakat Desa Haruku, perkenalkan saya anak dari Buaya Learissa Kayeli. Ibuku telah mati dalam perjalanan pulang menuju desa yang amat dicintainya

ini. Dia telah berhasil mengalahkan si raja ular, tetapi keadaannya tidak memungkinkan untuk kembali ke sini. Sebelum dia meninggal, dia berpesan kepadaku untuk kembali ke Desa Haruku dan tinggal berdampingan dengan kalian. Dia juga membawa serta Ikan Make dan Ikan Lompa untuk dapat dimanfaatkan bagi kehidupan kalian."

"Wahai anak buaya Learissa Kayeli, kebaikan dan jasa-jasa ibumu terhadap kami sangatlah banyak. Kami tak mampu untuk membalas utang budi tersebut. Tinggallah bersama kami dan anggaplah kami seperti keluargamu sendiri," ucap salah seorang warga Desa Haruku.

"Saya akan tinggal di hulu sungai. Manfaatkanlah ikan-ikan yang telah kubawa untuk kesejahteraan

kalian. Pesanku ialah biarkan Ikan Lompa datang dan bermain-main denganku hingga ke hulu sungai. Jika tiba saatnya, kalian dapat memanennya. Biarkan pula Ikan Make tinggal di tepi pantai dan jika tiba saatnya kalian juga dapat memanennya," ujar anak Buaya Learissa Kayeli.

Setelah menyampaikan pesannya, sang anak Buaya Learissa Kayeli terus masuk ke dalam sungai hingga mencapai muaranya. Sementara itu, Ikan Lompa berlabuh di Sungai Learissa Kayeli.

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Nita Handayani Hasan, S.S, M.Sm
Telp kantor/
ponsel : (0911) 3330918/085313944285
Pos-el : bontanita00kantorbahasapromal@gmail.com
Akun Facebook : Nita Hasan
Alamat Rumah : Jalan Mutiara, No. 3A, Mardika,
Kelurahan Rijali, Ambon.
Bidang keahlian: Bahasa dan Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2012–2013: Tenaga Honorer di Dinas Perikanan dan Kelautan Prov. Maluku
2. 2013–sekarang: Pengakaji Kebahasaan dan Kesastraan di Kantor Bahasa Maluku

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2: Manajemen Keuangan Universitas Indonesia

(2008-2010)

2. S-1: Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta (2003-2007)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Lagu Maniahulu Makatita dalam Pendekatan Hermeneutika (2016)
2. Pelestarian dan Pengembangan Mitos "Ikan Lompa" dalam folklor "Ikan Lompa". Tinjauan Struktural Levi-Strauss (2015)
3. Tipe dan Motif dalam Cerita Rakyat Maluku (2015)
4. Tokoh dalam bacaan cerita anak Indonesia (2014)
5. Novel Incest karya I Wayan Artika Tinjauan Antropologi Sastra (2014)

Informasi Lain:

Lahir di Ambon, 11 November 1985. Dikaruniai seorang anak. Saat ini menetap di Ambon. Hingga saat ini penulis terlibat aktif dalam pengumpulan data dan penelitian-penelitian yang terkait dengan pengembangan kesastraan dan kebahasaan yang ada di Provinsi Maluku.

Biodata Penyunting

Nama : Luh Anik Mayani
Pos-el : annie_mayani@yahoo.com
Bidang Keahlian : Linguistik, dokumentasi Bahasa, Penyuluhan, dan Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1996—2001)
2. S-2 Linguistik, Program Pasca sarjana Universitas Udayana, Denpasar (2001—2004)
3. S-3 Linguistik, Institute für Allgemeine Sprachwissenschaft, Universität zu Köln, Jerman (2010—2014)

Informasi Lain
Lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bapennas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan dan kesastraan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, dan mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

Biodata Ilustrator 1

Nama : Noviyanti Wijaya
Pos-el : novipaulee@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Riwayat Pendidikan
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

Judul Buku dan Tahun Terbitan
1. Ondel ondel dalam buku *Aku Cinta Budaya Indonesia* (BIP, Gramedia, 2015)
2. *Big Bible, Little Me* (icharacter, 2015)
3. *God Talks With Me About Comforts* (icharacter, 2014)
4. *Proverbs for Kids* (icharacter, 2014)

Biodata Ilustrator 2

Nama : Venny Kristel Chandra
Pos-el : dazzling.gale@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pendidikan
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

Judul Buku

1. *3 Dragons*
2. *How to Learn Potty Training*

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12934/H3.3/PB/2016 tanggal 30 November 2016 tentang Penetapan Judul Buku Bacaan Cerita Rakyat Sebanyak Seratus Dua Puluh (120) Judul (Gelombang IV) sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan dan Dapat Digunakan untuk Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2016.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan